



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 6651 - 6660

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS JENJANG SEKOLAH DASAR

Lusiana^{1✉}, Siti Fatonah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

e-mail : lusi28ana@gmail.com¹, siti.fatonah@uin-suka.ac.id².

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran IPS jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter haruslah melibatkan aspek-aspek yang ada pada diri anak yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tentunya akan menanamkan suatu kebiasaan yang akan terus-menerus dilakukan oleh anak atau peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan dokumentasi dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Sumber data yang digunakan yakni sumber data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup empat yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. IPS merupakan bagian dari dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membentuk karakter peserta didik. Kurikulum sekolah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to find out more deeply about character education in students through social studies learning at the elementary school level. Character education must involve aspects that exist in children which include cognitive, affective and psychomotor aspects which of course will instill a habit that will be continuously carried out by children or students. The type of research used in this research is library research. The data collection technique used in this research is documentation with content analysis techniques. Sources of data used are secondary data sources, namely by collecting data indirectly by examining the object in question. In an effort to form the character of students in elementary schools through social studies learning, there are at least four things that must be done, namely curriculum, materials, teachers, and the learning process. Social studies is part of the school curriculum whose main responsibility is to shape the character of students. The school curriculum assists students in developing the knowledge, skills, attitudes, values, and morals needed to participate in community life at the local, national and global levels.

Keywords: Character Education, Social Studies Learning, Elementary School.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
26 Mei 2022	02 Juni 2022	11 Juni 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Lusiana, Siti Fatonah

✉ Corresponding author :

Email : lusi28ana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang disertai canggihnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju dalam era globalisasi ini tentunya membawa dampak yang positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang ditakuti dalam dewasa ini yaitu dampak negatif dalam arus globalisasi dalam masyarakat yang dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai karakter pada kalangan generasi penerus bangsa Indonesia. Indonesia terkenal dengan karakter masyarakatnya yang ramah tamah, santun dan penuh rasa kekeluargaan, yang saat ini sudah mulai terlihat berbagai penyimpangan yang terjadi seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, bentrok antar masyarakat, korupsi dimana-mana, kekerasan lunturnya etika serta budi pekerti dan masih banyak penyimpangan lain yang saat ini marak terjadi. Berbagai hal negatif tersebut tentunya dapat menodai karakter bangsa kita yang apabila hanya dibiarkan dapat membuat hilangnya jati diri serta karakteristik bangsa Indonesia. Pembentukan karakter pada generasi muda sangat diperlukan, yang tentunya dapat dilakukan melalui pendidikan (Novilasari 2018, 653).

Sebenarnya pentingnya pendidikan karakter sangat diperhatikan oleh pemerintah Indonesia yang telah dipaparkan dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rismayani, Kertih, dan Sendratari 2020, 8). Berdasarkan pada isi dari undang-undang tersebut bahwa pendidikan dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta mempunyai watak yang baik serta membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas (Giwangsa, Fauzi, dan Novianti 2019, 149). Dalam mengatasi berbagai krisis multidimensional proses pendidikan memiliki peranan yang amat besar, melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu meminimalisir problematika tersebut. Pendidikan karakter harus ditanamkan pada diri manusia dari sedini mungkin, ataupun dapat diterapkan mulai dari jenjang sekolah dasar. Dengan pembelajaran IPS diharapkan agar dapat memberikan peningkatan pada moral, wawasan agamis dan juga karakter yang baik. Oleh karena itu sekolah sebagai sarana pendidikan perlu merencanakan pembelajaran IPS yang konseptual sehingga proses pembentukan karakter akan efektif.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspitareni dkk., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa diharapkan dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS para siswa tidak sekedar kenal dengan IPS, tetapi juga paham setra mengetahui dan tentunya mampu menerapkan maupun mempraktikkan ilmu yang diperoleh baik untuk dirinya sendiri, masyarakat berbangsa maupun bernegara (Puspitarini, Nyoman, dan Tegeh 2015, 2). Marhayani dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa para pendidik atau guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, mandiri, kondusif dan juga interaktif baik pada saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pembinaan karakter peserta didik tentunya juga harus mencerminkan pencapaian secara kompleks baik dari aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Yang mana perlu adanya perjuangan yang tentunya harus bersinambung dalam pemebentukan karakter yang baik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Saat ini pembelajaran IPS disekolah dasar dalam pelaksanaannya cenderung lebih bersifat kognitif-intelektualistik (Marhayani 2017, 67).

Dengan demikian pembelajaran IPS dapat membentuk karakteristik manusia Indonesia yang tentunya mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan karakter yang diharapkan mampu melahirkan generasi cerdas baik secara intelektual maupun nurani berdasar pada emosional yang religius. Agar karakter dari peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan yang diharapkan maka pembelajaran IPS perlu dikemas dalam perspektif yang menarik serta mampu membina karakter peserta didik secara efektif dan juga efesien yang nantinya para peserta didik tersebut mampu tumbuh menjadi warga negara yang mempunyai karakter bangsa Indonesia. Oleh karenanya perlu adanya penguatan bahwa pendidikan IPS juga digunakan sebagai wadah dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang digunakan sebagai proses pembangunan kecerdasan, budi pekerti/akhlak, kepribadian peserta didik secara utuh dan menyeluruh guna mencapai tujuan dari pendidikan

nasional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Jenjang Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Sutrisno Hadi disebut penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan riset tersebut berasal dari library baik berupa buku, jurnal, ensklopedi, dokumen, kamus, majalah dan lain sebagainya (Harahap 2017, 64). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin dituntaskan (Nursalam dan Kusnanto 2020, 6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan dokumentasi dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Sumber data yang digunakan yakni sumber data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan (Pringgar dan Bambang 2020, 139). Penggunaan data sekunder ini dapat dipertanggung jawabkan berdasar sumber yang berhubungan dengan pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara bahasa kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang memiliki arti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, sifat kejiwaan dan akhlak. Sedangkan menurut istilah karakter berarti personality characteristic yang dapat dipahami sebagai bakat, sifat, kemampuan yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang yang didalamnya termasuk pola perilaku, ciri kepribadian dan juga sifat-sifat fisik (Sodiq 2014, 67). Sedangkan menurut Munir karakter merupakan sebuah pola, baik sikap, pikiran ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan (Harsanti 2015, 183).

Pendidikan karakter sendiri terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Yang mana kedua kata ini memiliki makna yang berbeda akan tetapi apabila dikombinasikan maka akan memunculkan makna serta power yang lain sehingga memiliki kekuatan tersendiri dalam mengubah kepribadian anak (Harsanti 2015, 182). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan suatu hal yang salah ataupun yang benar saja akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter mampu menanamkan suatu kebiasaan mengenai hal-hal yang baik yang menjadikan peserta didik atau anak akan paham, yang artinya mengacu pada kognisi anak tentang mana yang benar dan salah. Serta dapat menstimulus anak untuk merasakan suatu hal yang mana mengacu pada afeksi anak, serta dapat mendorong anak untuk melakukan suatu hal tersebut yang artinya mengacu pada psikomotorik anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan aspek-aspek yang ada pada diri anak yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tentunya akan menanamkan suatu kebiasaan yang akan terus-menerus dilakukan oleh anak atau peserta didik.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter berusaha membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-

aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius. Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- 2) Nilai Jujur. Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- 3) Nilai Toleransi. Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- 4) Disiplin. Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- 5) Nilai Kerja Keras. Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif. Yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- 7) Nilai Mandiri. Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- 8) Nilai Demokratis. Yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- 9) Nilai Rasa Ingin Tahu. Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
- 10) Nilai Semangat Kebangsaan. Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 11) Nilai Cinta Tanah Air. Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;
- 12) Nilai Menghargai Prestasi. Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
- 13) Nilai Bersahabat/ Komunikatif. Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
- 14) Nilai Cinta Damai. Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
- 15) Gemar Membaca. Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
- 16) Nilai Peduli Lingkungan. Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- 17) Nilai Peduli Sosial. Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- 18) Nilai Tanggung Jawab. Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ningsih 2015, 197).

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. 2) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif (Hadi 2019, 13).

Sedangkan menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila. Pada sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan yakni: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang di kembangkan; 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah; 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Novilasari 2018, 653).

B. Hakikat Pembelajaran IPS

IPS yang diajarkan di sekolah dasar menjadi dasar pengantar untuk mempelajari IPS yang lebih mendalam di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pada prinsipnya pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, melainkan konsep-konsep esensi ilmu-ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Progran pendidikan IPS pada kelas-kelas rendah dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari satu tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains dan bahasa. Sedang untuk kelas-kelas tinggi pendidikan IPS disajikan secara terpadu. Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu social seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya.

Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayahwilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam bermasyarakat serta bagaimana cara mendapatkan kekuasaan, dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya. Kompetensi Dasar IPS Terpadu berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu (Sodiq 2014, 63).

Tujuan pendidikan IPS ditingkat Sekolah Dasar ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar peserta didik yang berguna untuk kehidupan sehari harinya. IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan peserta didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia. IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen. Peserta didik membutuhkan pengetahuan tentang hal-hal dunia luar yang luas dan juga tentang dunia lingkungannya yang sempit. Peserta didik perlu memahami hal-hal berkaitan dengan individunya, lingkungannya, masa lalu, masa kini, dan masa datang. Kesadaran akan pentingnya hubungan antara bahan IPS (social studies content), ketrampilan, dan konteks pembelajaran (*learning contexts*) dapat membantu kita untuk mengembangkan suatu IPS yang kuat kadar inquiri sosialnya. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warganegara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sukitman dan M. Ridwan 2016, 31).

Tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam dirumuskan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. Tujuan tersebut, dijabarkan dalam Standar kompetensi lulusan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, meliputi:

1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga;
2. Mendiskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta jenis kerjasama diantara keduanya;
3. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/ kota dan propinsi;
4. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/ kota dan propinsi;
5. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia;
6. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia;
7. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia tenggara serta benua-benua;
8. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam;
9. Memahami peranan Indonesia di era global (Sodiq 2014, 64).

Adapun dalam pembelajaran IPS terdapat sembilan pilar karakter berasal dari nilai luhur yaitu: (a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) Kemandirian dan bertanggung jawab, (c) Kejujuran/amanah, diplomatis, (d) Hormat dan santun, (e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, kerjasama, (f) Percaya diri dan pekerja keras, (g) Kepemimpinan dan keadilan, (h) Baik dan rendah hati, (i) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (Suyanti 2017, 550–51).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara resmi dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 dan sebagai istilah di Indonesia untuk pengertian Social Studies, seperti di Amerika Social Studies merupakan kajian terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Di dalam sekolah, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin-disiplin antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informative dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain (Sodiq 2014, 61–62).

C. Peran Pembelajaran IPS dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang berpedoman terhadap agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan nilai yang menjadi bagian hidup peserta didik yakni nilai keimanan dan ketaqwaan, nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan kemandirian. Pendidikan karakter juga menginternalisaikan nilai-nilai, seperti percaya diri, bertanggung

jawab, dan bermoral. Pendidikan karakter sangat penting dikembangkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas pada lingkungan masyarakat (Sobri 2019, 62).

Pendidikan karakter di sekolah diperlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Thomas Lickona menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang perlu dibiasakan dalam kehidupan yakni kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan karakter, pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua peserta didik. Pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah ataupun guru, namun peran keluarga juga sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak (Oktaviyanti, Sutarto, dan Hamdan 2016, 114).

Thomas Lickona mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral knowing, moral feeling, dan moral actions. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan, kemudian berbuat, menuju kebiasaan dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kesamaan yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Untuk itu IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, Peserta didik diharapkan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.

Pembelajaran IPS dibangun sebagai proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter. Pembelajaran IPS perlu diarahkan sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS harus dikembalikan sesuai dengan konseptualnya yang bersifat terpadu yang menekankan pada interdisipliner dan trasdisipliner, dengan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perpektif nilai-nilai sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS juga harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan karakter peserta didik untuk menjamin kelangsungan hidup di masyarakat dan lingkungannya.

D. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS

Karakter peserta didik harus dibina agar sesuai dengan harapan dan menghasilkan suatu totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik

yang koheren. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membentuk karakter peserta didik. Kurikulum sekolah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Oleh karena itu pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini (Hanang 2016, 76).

Mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu, artinya materi dalam pelajaran IPS dikembangkan dan disusun mengacu pada aspek kehidupan nyata. Materi IPS sekolah didesain berdasarkan fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Materi IPS mengembangkan suatu tema dalam pembelajaran. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah. Isi materi IPS yakni mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Guru juga memiliki peranan penting agar pembelajaran IPS menjadi optimal dalam membentuk karakter. Menjadi seorang guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna, terpadu, menantang, aktif, dan berbasis nilai. Guru harus dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional, ikut mempertahankan jati diri bangsa, dan memiliki kepribadian yang berkarakter. Untuk itu peranan guru dalam pembelajaran IPS sangat penting Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat (Surahman dan Mukminan 2017, 3). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

Guru harus menguasai hakikat IPS. Guru juga harus dapat menguasai materi dan ketrampilan memetakan SK/KD. Selain itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran IPS secara sistematis. Strategi pembelajaran, media pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPS. Media pembelajaran IPS bukan sekedar membantu materi kognitif, tetapi sekaligus bertujuan mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Jadi strategi pembelajaran dan model pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan simpati peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial. Dalam praktek pembelajarannya IPS harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang pada masyarakat. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang di ramu dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang. Peserta didik dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran IPS dikembangkan sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan peserta didik. IPS sebagai ilmu pengetahuan selain memiliki tujuan akademis juga memiliki tujuan humanis (Utami 2017, 62). Setting kelas dalam pembelajaran IPS perlu diciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik

secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, mata pelajaran IPS juga memiliki peran yang relevan untuk membina warganegara dalam membangun karakter (Marhayani 2017, 72–73).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter harus ditanamkan pada diri manusia dari sedini mungkin, ataupun dapat diterapkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran IPS sendiri diharapkan agar mampu memberikan suatu keunggulan moral, karakter yang baik serta berwawasan keagamaan yang kuat. Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Tujuan pendidikan IPS ditingkat Sekolah Dasar ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar peserta didik yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Giwangsa, Sendi Fauzi, dan Pupung Rahayu Novianti. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Ucing Sumpit Untuk Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran IPS." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (2).
- Hadi, Imam Anas. 2019. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal." *Jurnal Inspirasi* 3 (1).
- Hanang, Ar Rasyid. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah." *Socia* 15 (1).
- Harahap, Nursapia. 2017. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8 (1).
- Harsanti, Arni Gemilang. 2015. "Integrasi Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD." *Premiere Educandum* 5 (2).
- Marhayani, Dina Anika. 2017. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Edunomic* 5 (2).
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. 1 ed. Purwokerto: STAIN Press.
- Novilasari, Shella. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 2 (2).
- Nursalam, dan Kusnanto. 2020. *Pedoman Penyusunan Literature dan Systematic Review*. Surabaya.
- Oktaviyanti, Itsna, Joko Sutarto, dan Tri Atmaja Hamdan. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD." *Journal of Primary Education* 5 (2).
- Pringgar, Rizaldy Fatha, dan Sujatmiko Bambang. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-Edu* 5 (1).
- Puspitarini, Kadek Ade, Dantes Nyoman, dan I Made Tegeh. 2015. "Pengaruh Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Sosial Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD Perkotaan." *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (1).
- Rismayani, LD, IW Kertih, dan LP Sendratari. 2020. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4 (1).

- 6660 *Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Jenjang Sekolah Dasar - Lusiana, Siti Fatonah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>
- Sobri, Muhammad. 2019. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6 (1).
- Sodiq, Anshori. 2014. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Edueksos* 3 (2).
- Sukitman, Tri, dan M. Ridwan. 2016. "Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar)." *Profesi Pendidikan Dasar* 3 (1).
- Surahman, Edy, dan Mukminan. 2017. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4 (1).
- Suyanti. 2017. *Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*. Mataram: Mataram: Aula Handayani IKIP.
- Utami, Yekti. 2017. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang." *Sosiolum* 1 (1).